

BALALA: KEARIFAN LOKAL DI TENGAH CARA MODERN MENCEGAH PENYEBARAN VIRUS CORONA

Date : March 27, 2020

2

OPINI

Office : GRAHA PENA PONTIANAK
Jl. Gajahmada No.2-4 Pontianak-KalbarEmail : redaksi@pontianakpost.co.id
optipublikpp@gmail.comWebsite : www.pontianakpost.co.id
http://penerbit.pontianakpost.comTelepon :
0561-73507

Balala: Kearifan Lokal di Tengah Cara Modern Mencegah Penyebaran Corona

PADA 19 Maret 2020 yang lalu, Dewan Adat Dayak (DAD) Kab. Landak mengeluarkan imbauan resmi tentang pelaksanaan Adat Binua Basapat Binua Balala Batamakng, atau biasa disingkat dengan Balala. Secara sederhana, Balala merupakan suatu adat berpantang, misalnya untuk tidak boleh keluar dari rumah dalam jangka waktu tertentu yang disepakati.

Balala yang sudah disepakati ini pada prinsipnya berlaku untuk semua komponen masyarakat yang tinggal di Binua Landak tanpa membedakan suku, agama, ras, instansi pemerintah atau lembaga lainnya. Balala dilaksanakan untuk menjawab fenomena tertentu di dalam masyarakat, biasanya untuk mencegah wabah penyakit pada manusia ataupun pada tanaman ladang.

Pandemi Covid-19

Imbauan untuk melaksanakan Balala oleh DAD Kab. Landak ini tampaknya sangat erat berkaitan dengan penyebaran virus corona (Covid-19) yang melanda banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Pandemi Virus Corona ini sudah menyentuh tanah Kalimantan Barat sejak beberapa waktu yang lalu. Hal ini ditandai dengan munculnya kasus positif virus Corona di Pontianak. Berhadapan dengan pandemi ini, tepat kiranya ketika DAD Kab. Landak mengeluarkan imbauan pelaksanaan Balala. Mengapa demikian?

Virus corona merupakan pandemi yang saat ini ramai disoroti dari pelbagai sisi oleh media dan banyak pihak di seluruh dunia. Virus yang sudah memakan korban jiwa ribuan ini ditandai dengan gejala flu, demam tinggi, gangguan pernafasan dan sakit tenggorokan. Bukan hanya rakyat jelata, virus ini juga sudah menginfeksi kepala negara, menteri, artis hingga banyak orang "kelas atas" yang tidak diragukan lagi standar kesehatannya. Artinya, virus ini bisa menginfeksi siapapun.

Selain melalui cuci tangan, makan-makanan bergizi dan istirahat yang cukup, pencegahan virus corona bisa dilakukan lewat *social distancing* ataupun sampai ke level *lockdown*. *Social distancing* berarti mengurangi jumlah aktivitas di luar rumah dan interaksi dengan orang lain. Jika harus berada di tempat umum, jarak maksimal yang dianjurkan antar manusia adalah 1,5 meter. *Lockdown* artinya situasi dimana masyarakat dilarang untuk masuk/ keluar suatu tempat karena adanya situasi darurat. Dengan berdiam diri di rumah dan mengambil jarak dengan orang lain, Virus Corona diyakini dapat berkurang penyebarannya.

Balala: Cegah Virus Corona

Ketika dunia hari ini lantang berbicara tentang *social distancing* ataupun

Oleh:

Trio Kurniawan, M. Fil

lockdown (disertal dengan segala macam perdebatannya), masyarakat Dayak di Kalimantan Barat sudah sejak dahulu melakukan upaya semacam ini dalam tradisi kesehariannya.

Imbauan DAD Kab. Landak tentang Balala untuk mencegah penyebaran Virus Corona ini menjadi semacam tawaran dari kearifan lokal kepada masyarakat modern untuk mencegah pandemi virus corona. Hentikan sejenak segala macam perdebatan politis tentang virus corona. Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat menawarkan (dan sekaligus melakukan) *social distancing* ataupun *lockdown* yang disarankan pemerintah.

Balala adalah adat yang wajib dan mengikat siapa saja yang berada di lokasi adat ini dilaksanakan. Jika melanggar, sanksi adat akan menanti. Balala juga adalah hari-hari doa masyarakat Dayak supaya wabah ini segera berlalu. Keberdiamdirian manusia saat Balala adalah ruang bagi pengisolasian diri dan kembali pada diri sendiri: refleksi.

Balala saat pandemi virus corona menjadi semacam momen lokalitas dan modernitas bertemu. Ketika modernitas hadir dengan segala macam istilah asingnya untuk menjelaskan strategi pencegahan virus corona, Balala hadir dengan kesederhanaan dan keunikannya.

Apa Yang Harus Dilakukan?

Pandemi virus corona ini sudah bukan lagi isu. Pandemi ini sudah ada di depan mata dan keseharian manusia hari ini. Memang benar bahwa masyarakat tidak perlu panik berlebihan. Namun demikian, kewaspadaan juga perlu diperhatikan.

Karakter masyarakat Indonesia yang sangat senang berkumpul dan bersalaman sebagai wujud sikap hormat tentu menyulitkan pemerintah untuk menerapkan imbauan *social distancing* yang beberapa minggu ini digemakan. Bagaimana mungkin *social distancing* ingin dilakukan jika, misalnya, pemerintah sendiri selalu tampil di media dalam gerombolan ketika mengadakan konferensi pers?

Belajar dari cara DAD Kab. Landak yang mengeluarkan imbauan tentang Balala, baik kiranya jika pemerintah menggandeng kearifan-kearifan lokal di setiap daerah untuk menjelaskan soal *social distancing* agar pencegahan virus corona bisa terlaksana. Ini terbukti dari ramainya *postingan* di media sosial masyarakat Landak beberapa hari ini tentang Balala. Masyarakat sudah bersiap diri untuk berdiam di rumah selama Balala. Lebih efektif, lebih mengena. (*)

*) Penulis, Dosen Filsafat di STKIP Pamane Talino Ngabang

Muna

Oleh:

Hermansyah

ADA satu perilaku kaum munafik yang disebutkan dalam al-Quran, yakni perkataannya tentang dunia memesonanya, seperti Firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 204: "Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras."

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa As-Saddi mengatakan ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al-Akhnas ibnu Syuraiq As-Saqafi yang datang kepada Rasulullah Saw., lalu menampakkan keislamannya, sedangkan di dalam batinnya memendam kebalikannya.

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi menyebutkan ketika berucap dihadapan Nabi, ucapannya sangat manis, selain itu dia bahkan bersumpah mengaku dirinya seorang yang beriman dan mencintai Rasulullah. Karena ucapannya itu Baginda Rasul mendekati orang tersebut dengan majelis beliau. Lalu Allah SWT mengingatkan Rasul bahwa orang tersebut seperti yang dijelaskan pada ayat selanjutnya: ketika tidak di hadapan Nabi, perilaku kaum munafik adalah membuat kerusakan yang pada ayat 206 disebutkan contohnya merusak tanaman dan binatang ternak.

Lebih lanjut al-Jazairi menyebutkan bahwa ucapannya seakan-akan benar dan memberikan manfaat. Padahal jika ucapannya benar, tentu antara ucapan dengan perbuatan tidak berbeda, namun pada kenyataannya ia menentang Islam dengan keras. Yakni terhadap Islam dan kaum muslimin.

Sikapnya akan nampak ketika dia bertengkar, dia akan menampakkan sifat-sifat buruk dan menampakkan akhlak yang bukan akhlak seorang mukmin. Berbeda dengan seorang mukmin, disifatnya adalah mudah memaafkan, setia kepada kebenaran dan satu kata dengan perbuatan. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa ucapan yang keluar dari mulut seseorang bukanlah dalil yang menunjukkan benar atau dusta serta baik atau buruknya seseorang sampai ada amal yang membenarkan.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Yunus, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Al-Lais ibnu Sa'd, dari

Khalid ibnu Yazid, dari Sa'id Abu Hilal, dari: Al-Qurazi Nauf (yakni Al-Bakkali, ahli membaca kitab-kitab terdahulu yang pernah mengatakan: Seguhnya aku menjumpai suatu dari segolongan umat ini di Kitabullah yang telah dituru ada suatu kaum melakukan muslihat dengan agama mereka keduniawian; lisan lebih manis daripada madu, kalbu mereka lebih pahit dari jizam (kina); mereka memantap dirinya di mata orang lain berpakaian bulu kambing, padahal hati mereka adalah hati serigala).

Allah Swt, berfirman, "Berani terhadap diri-Ku dan coba menipu-Ku. Aku benar atas nama-Ku. Aku benar akan menimpakan kepada suatu fitnah yang membuat yang penyantun (dari kalangan eka) menjadi kebingungan."

Selanjutnya Al-Qurazi mengatakan, "Setelah kupikirkan kubaca di dalam Al-Qur'an, tatkala mereka yang telah demikian adalah orang-orang nafil. Dalam khazanah keadaban tiga jenis manusia dan tingkah laku keagamaan. Mereka yang mengalami da hidupan keruhannya dan dalam jalan cinta serta telah pada ma'rifatullah.

Kelompok kedua, mereka bersusah payah beramal jalan agama dalam rangka kedekatan kepada Allah, menundukkan hawa naberikhtiar meluruskan lakunya. Ketiga, adalah orang yang secara lahir merupakan diri dengan orang yang menempuh jalan namun tujuannya tidak l uang, kekayaan, kekuasaan, keuntungan-keuntungan lainnya. Barangkali, ketidakhadiran manusia menuntut para sufi tersebut.

Sejatinya potensi manusia pada setiap diri. Karena erangan dalam al-Qur'an sekali tidak semata-mata pada aktor yang dijadikan Justru yang terpertin menjadikan misal itu se min diri. Mari membaca

Oleh Trio Kurniawan, M. Fil. (*Dosen Filsafat di STKIP Pamane Talino, Pendiri Batang Filsafat*)

Artikel ini sudah diterbitkan di Kolom Opini Pontianak Post tanggal 27 Maret 2020

Pada tanggal 19 Maret 2020 yang lalu, Dewan Adat Dayak (DAD) Kab. Landak mengeluarkan imbauan resmi tentang pelaksanaan *Adat Binua Basapat Binua Balala Batamakng*, atau biasa disingkat dengan *Balala*. Secara sederhana, *Balala* merupakan suatu adat berpantang, misalnya untuk tidak boleh keluar dari rumah dalam jangka waktu tertentu yang disepakati. *Balala* yang sudah disepakati ini pada prinsipnya berlaku untuk semua komponen masyarakat yang tinggal di *Binua* Landak tanpa membedakan suku, agama, ras, instansi pemerintah atau lembaga lainnya. *Balala* dilaksanakan untuk menjawab fenomena tertentu di dalam masyarakat, biasanya untuk mencegah wabah penyakit pada manusia ataupun pada tanaman ladang.

Pandemi Covid-19

Imbauan untuk melaksanakan *Balala* oleh DAD Kab. Landak ini tampaknya sangat erat berkaitan dengan penyebaran Virus Corona (Covid-19) yang melanda banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Pandemi Virus Corona ini sudah menyentuh tanah Kalimantan Barat sejak beberapa waktu yang lalu. Hal ini ditandai dengan munculnya kasus positif Virus Corona di Pontianak. Berhadapan dengan pandemi ini, tepat kiranya ketika DAD Kab. Landak mengeluarkan imbauan pelaksanaan *Balala*. Mengapa demikian?

Virus Corona merupakan pandemi yang saat ini ramai disoroti dari pelbagai sisi oleh media dan banyak pihak di seluruh dunia. Virus yang sudah memakan korban jiwa ribuan ini ditandai dengan gejala flu, demam tinggi, gangguan pernafasan dan sakit tenggorokan. Bukan hanya rakyat jelata, virus ini juga sudah menginfeksi kepala negara, menteri, artis hingga banyak orang “kelas atas” yang tidak diragukan lagi standar kesehatannya. Artinya, virus ini bisa menginfeksi siapapun.

Selain melalui cuci tangan, makan makanan bergizi dan istirahat yang cukup, pencegahan Virus Corona bisa dilakukan lewat *social distancing* ataupun sampai ke level *lockdown*. *Social distancing* berarti mengurangi jumlah aktivitas di luar rumah dan interaksi dengan orang lain. Jika harus berada di tempat umum, jarak maksimal yang dianjurkan antar manusia adalah 1,5 meter. *Lockdown* artinya situasi dimana masyarakat dilarang untuk masuk/keluar suatu tempat karena adanya situasi darurat. Dengan berdiam diri di rumah dan mengambil jarak dengan orang lain, Virus Corona diyakini dapat berkurang penyebarannya.

Balala: Cegah Virus Corona

Ketika dunia hari ini lantang berbicara tentang *social distancing* ataupun *lockdown* (disertai dengan segala macam perdebatannya), masyarakat Dayak di Kalimantan Barat sudah sejak dahulu

melakukan upaya semacam ini dalam tradisi kesehariannya. Imbauan DAD Kab. Landak tentang *Balala* untuk mencegah penyebaran Virus Corona ini menjadi semacam tawaran dari kearifan lokal kepada masyarakat modern untuk mencegah pandemi Virus Corona. Hentikan sejenak segala macam perdebatan politis tentang Virus Corona. Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat menawarkan (dan sekaligus melakukan) *social distancing* ataupun *lockdown* yang disarankan pemerintah.

Balala adalah adat yang wajib dan mengikat siapa saja yang berada di lokasi adat ini dilaksanakan. Jika melanggar, sanksi adat akan menanti. *Balala* juga adalah hari-hari doa masyarakat Dayak supaya wabah ini segera berlalu. Ke-berdiamdiri-an manusia saat *Balala* adalah ruang bagi pengisolasian diri dan kembali pada diri sendiri: berefleksi.

Balala saat pandemi Virus Corona menjadi semacam momen lokalitas dan modernitas bertemu. Ketika modernitas hadir dengan segala macam istilah asingnya untuk menjelaskan strategi pencegahan Virus Corona, *Balala* hadir dengan kesederhanaan dan keunikannya.

Apa Yang Harus Dilakukan?

Pandemi Virus Corona ini sudah bukan lagi isu. Pandemi ini sudah ada di depan mata dan keseharian manusia hari ini. Memang benar bahwa masyarakat tidak perlu panik berlebihan. Namun demikian, kewaspadaan juga perlu diperhatikan.

Karakter masyarakat Indonesia yang sangat senang berkumpul dan bersalaman sebagai wujud sikap hormat tentu menyulitkan pemerintah untuk menerapkan imbauan *social distancing* yang beberapa minggu ini digemakan. Bagaimana mungkin *social distancing* ingin dilakukan jika, misalnya, pemerintah sendiri selalu tampil di media dalam *gerombolan* ketika mengadakan konferensi pers?

Belajar dari cara DAD Kab. Landak yang mengeluarkan imbauan tentang *Balala*, baik kiranya jika pemerintah menggandeng kearifan-kearifan lokal di setiap daerah untuk menjelaskan soal *social distancing* agar pencegahan Virus Corona bisa terlaksana. Ini terbukti dari ramainya *postingan* di media sosial masyarakat Landak beberapa hari ini tentang *Balala*. Masyarakat sudah bersiap diri untuk berdiam di rumah selama *Balala*. Lebih efektif, lebih mengena.

[TRI 2020Mar27 Artikel Trio 012](#)